

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah kebutuhan utama manusia untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan juga merupakan salah satu tindakan yang terjadi secara sadar untuk membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya (Sanusi dkk., 2021). Adapun proses pendidikan tersebut dilakukan secara formal dan informal. Pendidikan sekolah dasar mengajarkan kemampuan intelektual dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata Pelajaran yang mempunyai peranan strategis untuk kurikulum. Pengajaran di sekolah dasar pada Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa terutama dalam berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan. (Suparlan, 2020).

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah untuk mendapatkan wawasan, kemampuan, inovasi dan sikap. Dalam kurikulum pendidikan, siswa perlu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2013).

Keterampilan berbahasa yang paling kompleks ialah menulis, Keterampilan menulis bukan hanya menuliskan suatu kata atau kalimat saja, tetapi harus memahami makna tulisan yang ditulis. Pada jenjang sekolah dasar kelas awal dan kelas lanjut mempelajari keterampilan menulis. Pengelompokan ini dipertimbangkan dari muatan materi, usia, maupun pendekatan pembelajaran (Muhyidin, 2017).

Keterampilan menulis permulaan harus dikuasai oleh siswa terutama kelas awal atau rendah, sebab dalam menulis lebih memfokuskan kepada cara menebali huruf, melengkapi garis pada huruf, ejaan, merangkai kata, serta penggunaan tanda baca pada kalimat sederhana. Menurut (Latae & Barasandji, n.d, 2014) Siswa dapat belajar kompetensi dasar dari mata pelajaran dengan

menulis permulaan, yang dapat membantu siswa menguasai materi melalui tulisan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga PIRSL (*Progress International Reading Literacy Study*) studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar mengemukakan bahwa Indonesia menduduki posisi 41 dari 45 negara pada tahun 2021 dengan skor 405 yang disurvei oleh PIRSL (Karim dkk., 2023). Selain itu, berdasarkan survey oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia memiliki skor 359 dan berada di peringkat 63 dari 81 negara, menurun dari skor sebelumnya pada tahun 2018. PISA adalah kompetisi global untuk mengukur tingkat pendidikan di dunia, termasuk kemampuan membaca, *science*, dan matematika. Maka dari itu, hasil survey PISA menjadi acuan tingkat kemampuan membaca, terutama dalam kemampuan menulis siswa. Hasil survey kemampuan membaca siswa di Indonesia kurang memadai, memperlihatkan jika kemampuan menulis juga kurang memadai karena dua faktor tersebut saling berhubungan (Purab & Purwono, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Oktober 2024 dengan guru kelas II SDN Bojongnangka, dalam pengumpulan data diketahui bahwa siswa kelas rendah memiliki kemampuan menulis siswa yang beragam dan masih kurang optimal, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan menulis siswa yaitu 60% bisa menulis dengan baik, 30% belum lancar menulis dan 10% belum bisa menulis. Dari permasalahan tersebut guru menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kemampuan kognitif, lingkungan sekitar, serta kurang perhatiannya orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah.

Dari fenomena tersebut kemampuan menulis permulaan siswa perlu ditingkatkan lagi. Mengabaikan hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kendala selama proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa dalam aturan penulisan dapat menyebabkan perubahan makna pada tulisan. Masalah ini ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya : (a) Kurangnya latihan menulis pada siswa dirumahnya; (b) Kemampuan membaca yang rendah menghambat kemampuan menulis siswa; (c) Media pembelajaran yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran; dan (d) ketidakpahaman siswa terhadap

penjelasan guru, mereka cenderung enggan mengajukan pertanyaan karena kurang terlibat dalam pembelajaran (Komalaningsih dkk., 2023).

Kurangnya penerapan model pembelajaran yang sistematis disekolah menjadi penyebab utama dalam mempengaruhi kemampuan menulis siswa. Pembelajaran yang terjadi di kelas lebih banyak menerapkan metode ceramah dan menyebabkan sedikitnya interaksi antara siswa dan guru.

Dalam konteks ini, perlu adanya solusi untuk mencegah hal tersebut. Solusi yang dapat dilaksanakan ialah dengan model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada kelas rendah supaya terlaksana secara optimal.

Peran model pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan perkembangan pembelajaran terutama dalam keterampilan menulis permulaan dikelas rendah. Untuk kelancaran kegiatan pembelajaran, seorang pengajar mestinya mempunyai kemampuan untuk memilih model yang tepat dengan materi pembelajaran (Salahudin dkk., 2021). Model pembelajaran *scramble* dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis permulaan.

Menurut Shoimin (2017) model pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa bentuk yaitu 1) *Scramble* kata, yaitu permainan menyusun kata dan huruf yang telah diacak dan disusun kembali dengan benar, 2) *Scramble* kalimat, yaitu permainan menyusun kalimat dari kata-kata yang sudah diacak supaya membuat kalimat yang bermakna, 3) *Scramble* wacana, yaitu permainan wacana melalui kalimat yang disusun untuk membentuk wacana yang logis. Model pembelajaran *Scramble* memberikan dampak positif bagi siswa dan menarik atensi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran yang konvensional.

Model pembelajaran *Scramble* mempunyai kemiripan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yakni siswa dengan kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah dikelompokkan secara acak dan disatukan dalam satu kelompok. Kemudian siswa diminta untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tertentu melalui penyusunan huruf yang sebelumnya telah diacak susunannya, sehingga dapat ditemukan suatu jawaban melalui kartu

pertanyaan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih seru dikarenakan siswa harus menemukan jawabannya dengan merancang terlebih dahulu huruf random, tidak hanya menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru (Rahma & Setyawan, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai kemampuan menulis di SDN Bojongnangka melalui wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II kemampuan menulis permulaan ini perlu ditingkatkan lagi salah satunya dengan model pembelajaran yang inovatif. Maka peneliti menggunakan model pembelajaran model *Scramble* untuk mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan dikelas rendah dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada siswa kelas II di SDN Bojongnangka Ciparay.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis permulaan siswa SDN Bojongnangka sebelum diterapkannya model pembelajaran *Scramble* ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Scramble* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SDN Bojongnangka disetiap siklusnya ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa SDN Bojongnangka setelah diterapkannya model pembelajaran *Scramble* pada pembelajaran Bahasa Indonesia disetiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kemampuan menulis permulaan siswa SDN Bojongnangka sebelum diterapkannya model pembelajaran *Scramble*.
2. Mengetahui model pembelajaran *Scramble* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SDN Bojongnangka disetiap siklusnya.

3. Mengetahui kemampuan menulis permulaan siswa SDN Bojongnangka setelah diterapkannya model pembelajaran *Scramble* pada pembelajaran Bahasa Indonesia disetiap siklusnya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Membangun suasana belajar yang menyenangkan melalui model pembelajaran *Scramble* dan melatih kemampuan menulis siswa dengan menyusun dan menulis kata dengan tepat.

- b. Bagi guru

Meningkatkan kualitas dan menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran *Scramble*. Sehingga dapat memperkaya model pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu sekolah serta sebagai terobosan dalam kegiatan pembelajaran dalam kemampuan belajar siswa.

- d. Bagi peneliti

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kemampuan menulis permulaan dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*.

E. Kerangka berpikir

Menurut Tarigan (2013) belajar menulis ialah belajar untuk menuliskan sesuatu kedalam sistem penulisan tertentu yang dapat dibaca oleh seseorang dan sebagai bentuk komunikasi melalui lambang grafis tanpa perlu berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2010) Indikator untuk mengukur keterampilan menulis permulaan siswa diantaranya: 1) Kesesuaian dengan objek; 2)

Penggunaan huruf kapital; 3) Penggunaan tanda baca; 4) Kelengkapan huruf; dan 5) Kejelasan tulisan.

Pembelajaran menulis terutama dikelas rendah masih tergolong rendah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kata dan kalimat yang jelas, serta penggunaan tanda baca dengan tepat. Penggunaan model pembelajaran yang pasif dan kurang menarik membuat siswa cenderung merasa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran sehingga kemampuan menulis mereka berkembang secara lambat.

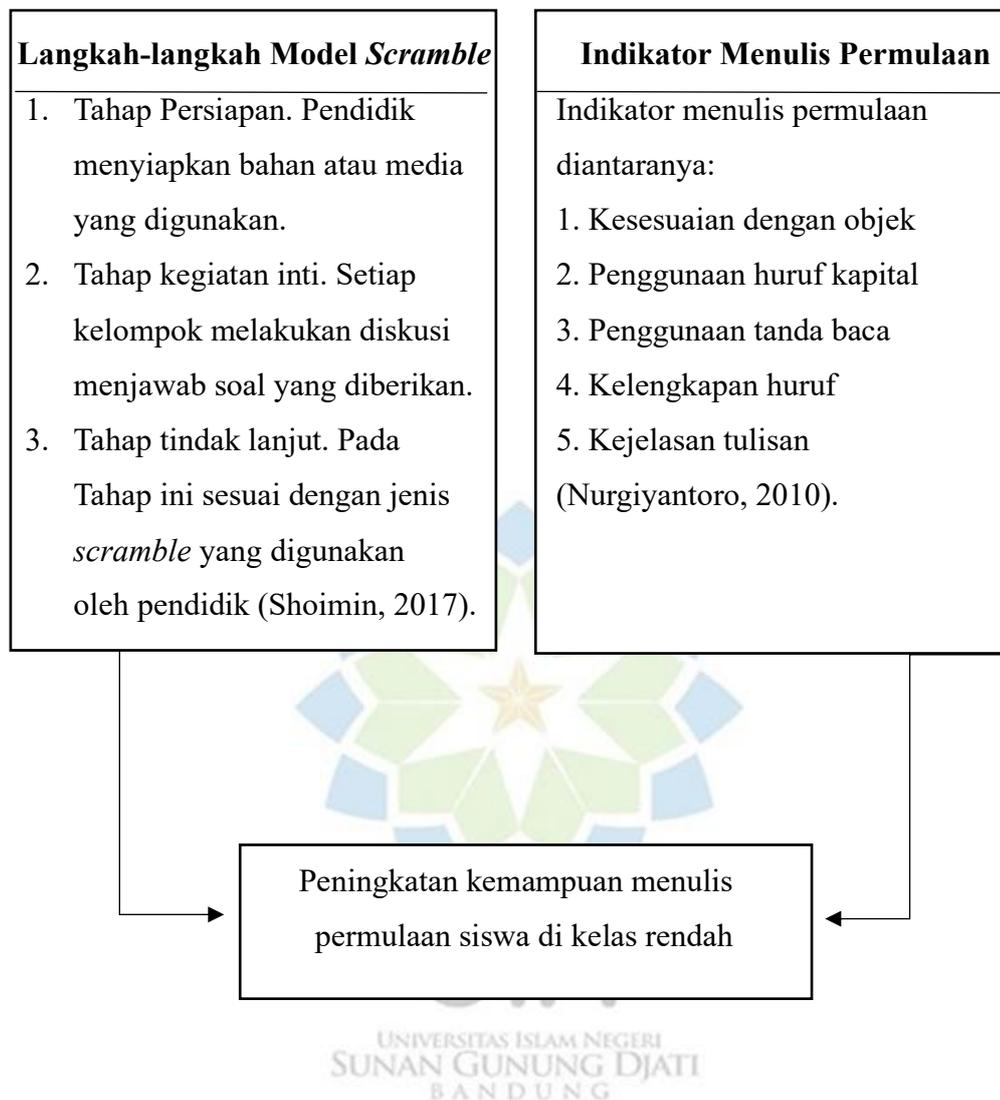
Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya model pembelajaran yang kreatif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Model pembelajaran *Scramble* misalnya, dapat membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan, dapat meningkatkan keterlibatan siswa, melatih mereka untuk bekerja sama, dan mendorong mereka untuk menulis dengan cara kreatif dan kritis.

Model pembelajaran *scramble* menurut Shoimin (2017) model adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari jawaban serta menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

Menurut Shoimin (2017) sintak pembelajaran model *Scramble* dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, kegiatan inti dan tindak lanjut.

1. Pada *tahap persiapan*, pendidik mempersiapkan media atau bahan yang digunakan. Media tersebut terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban yang telah disusun secara acak.
2. Pada *tahap kegiatan inti*, setiap kelompok melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Kemudian, pendidik membimbing masing-masing kelompok untuk memberikan laporan hasil kerjanya serta melakukan analisis bersama hasil kerja kelompok lainnya.
3. Pada *tahap tindak lanjut*, pada kegiatan ini tergantung jenis metode *Scramble* yang dipilih pendidik seperti *Scramble* kata, *Scramble* kalimat, dan *Scramble* wacana.

Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara mengenai rumusan masalah penelitian. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* di duga dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Bojongnangka Ciparay.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian oleh (Rahma & Setyawan, 2023) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Kelas III Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*”. Pada hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan menulis aksara jawa menunjuksn peningkatan dilihat dari hasil setiap siklusnya. Pada siklus I ada 5 siswa yang tidak tuntas (50%) dan 5 siswa yang tuntas (50%). Pada siklus II diperoleh seluruh siswa mencapai KKM. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah pada variable nya pada penelitian terdahulu menulis aksara jawa sedangkan pada penelitian ini kemampuan menulis permulaan.
2. Penelitian oleh (Karunia, 2020) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Pada Peserta didik Kelas II Sekolah Dasar”. Dengan hasil peningkatan keterampilan menulis kalinat sederhana dari pratindakan sampai siklus III. Pada pra tindakan memperoleh hasil 48,5%, pada siklus I memperoleh hasil 52,44%, pada siklus II memperoleh hasil 70,86% dan pada siklus III memperoleh hasil 86,5%. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah variable yang digunakan berbeda pada penelitian terdahulu menggunakan variable keterampilan menulis kalimat sederhana sedangkan penelitian ini Kemampuan menulis permulaan.
3. Penelitian oleh (Apreasta dkk., 2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Pada hasil penelitian membuktikan bahwa keterampilan membaca berpengaruh pada siswa kelas II dari pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis pada nilai sig 2 tailed sebesar 0,000 yang mana menurut kriteria pengujian H0 diterima jika sig > 0,05,

sebaliknya jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah variabelnya pada penelitian terdahulu membaca permulaan sedangkan pada penelitian ini menulis permulaan.

